BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Industri pariwisata masih membutuhkan 800 bangunan hotel baru hingga delapan tahun kedepan. Perkiraan tersebut didasarkan pada peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara ke Tanah Air yang jumlahnya mengalami peningkatan lima persen setiap tahunnya. Tentu jumlah yang tidak sedikit dan akan menumbuhkan dan membuka lapangan kerja baru di bidang properti tersebut.[1] Dewasa ini, umat Islam di dunia berjumlah 1,6 miliar jiwa atau 25% dari 6,8 miliar jumlah penduduk dunia. Penduduk Muslim digambarkan sebagai populasi yang memiliki pertumbuhan cepat dengan komposisi kalangan menengah dominan. Bahkan negara-negara Islam dengan jumlah penduduk Muslim besar, tercatat mempunyai pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (di atas 5%). Contohnya, Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Turki. Karena itu, potensinya sebagai pasar bagi berbagai jenis produk dan jasa juga besar.[2]

Negara Indonesia yang selalu menjadi pilihan berlibur, karena tempat wisata nya memang selalu dipandang yang terbaik mulai dari Sabang sampai Merauke berjajar tempat wisata dari pantai dan gunung nya, selalu jadi yang terbaik.

Pariwisata sendiri selalu mempunyai daya tarik untuk memikat setiap wisatawan yang menikmatinya dan perkembangan ekonomi khususnya sangat menjanjikan karena semua orang tentunya butuh hiburan dan butuh ketenangan dalam arti mereka butuh tempat untuk menyegarkan pikiran mereka dari berbagai aktivitas yang sudah dilalui.

Indonesia juga membutuhkan lebih banyak sumber daya manusia yang mengerti dalam mengelola pariwisata. Selama ini, dari semua daerah di Indonesia, hanya Bali yang terkenal dan ternama di kalangan wisatawan. Sementara daerah lainnya, belum dijamah. Padahal potensi pariwisata di daerah lain juga banyak dan lebih baik. Hal ini disebabkan, masyarakat Bali telah sadar pariwisata. Sementara di daerah lain, banyak masyarakat yang mengesampingkan sektor tersebut.

[1] Hery Sucipto dan F Andayani, *Wisata Syariah* (Jakarta Selatan: Grafindo Books Media dan Wisata Syariah Consulting, 2014), hlm37.
[2] ibid, hlm 15.

Sehingga edukasi pemerintah ke masyarakat harus ditingkatkan untuk menjaga potensi wisatanya harus ditingkatkan. Dengan begitu, sektor ini bisa tumbuh diseluruh indonesia.[3]

Pada beberapa tahun kebelakang tepatnya tahun 2016 Indonesia mengikuti ajang ***World* Halal *Tourism Award* 2016** yang berpusat di Abu Dhabi, Dubai. Setelah itu Lombok terpilih sebagai destinasi wisata halal dunia, Sumatra Barat dan Aceh menyusul untuk membuktikan diri sebagai destinasi wisata halal dunia. Dan dukungan pemerinatah sendiri tidak main-main dalam hal ini dengan meproklamirkan wisata dan promosi besar-besaran dengan tema Pesona Indonesia (Wonderful Indonesia).

Wisata halal adalah sesuatu yang baru didalam sebuah konsep wisata sebelumnya sudah ada wisata syariah dan wisata religi. Perbedaan konsep wisata-wisata diatas adalah; wisata religi menekankan pada keunikan, keindahan dan nilai religi dan sering dikaitkan dengan sejarah seperti masjid, peninggalan bersejarah yang bernilai religi, wisata syariah adalah kegiatan wisata yang sesuai dan tidak melanggar aturan hukum islam, wisata halal adalah sebuah konsep baru yang baru. Wisata halal adalah sebuah bentuk perhatian terhadap pengunjung atau touris islam yang berkunjung ke wilayah yang bukan non-muslim banyak kekhawatiran dirasakan oleh kaum muslim terkait penginapan, makanan dan sebagainya untuk itu wisata halal ini menjadi sebuah alternatif baru dalam menikmati wisata dan halal secara arti adalah bebas dari bahaya, baik secara lahir maupun batin.

Tanggal 31 Maret 2008 menjadi tonggak sejarah pengakuan Pariwisata sebagai ilmu. Pada tanggal tersebut keluar surat dari Dirjen Dikti Depdiknas No. 947/D/T/ 2008 dan 948/D/T/2008 yang ditunjukan kepada Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, yang secara eksplisit menyebutkan bahwa Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dapat menyetujui pembukaan jenjang Program Sarjana (S1) dalam beberapa program studi pada STP Bali dan STP Bandung. Dengan diizinkannya pembukaan program studi jenjang sarjana (akademik) ini juga berarti ada pengakuan secara formal bahwa pariwisata adalah sebuah disiplin ilmi yang sejajar dengan disiplin ilmu lainnya.[4]

---

[3] Ibid, hlm 37.
[4] I Gde Pitana, I Ketut S D, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2009), hlm 8.

Usaha Pariwisata Syariah merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam kegiatan Pariwisata dengan menyediakan fasilitas dan pelayanan yang sesuai dengan ketentuan syariah. Usaha wisata halal sudah dikukuhkan dengan adanya nota kesepahaman antara Kemenparekraf dengan DSN-MUI No. 11/ KS. 001/W.PEK/2012 dan No. B-459/DSN-MUI/XII/2012 tentang Pengembangan dan Sosialisasi Pariwisata Syariah. Landasan hukum tentang wisata syariah atau wisata halal antara lain; (1).UU No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Yang menjelaskan bahwa pembangunan Pariwisata disusun berdasarkan rencana induk pengembangan Pariwisata Nasional. Usaha Pariwisata harus memiliki Standar Usaha. Tenaga Kerja di Bidang Pariwisata harus memiliki Standar Kompetensi.(2) PP No 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pengembanagan Pariwisata Nasional mencakup Kelembagaan, Pemasaran, Industri Pariwisata, dan Destinasi Pariwisata Indonesia.(3) PP No 52 Tahun 2012 tentang Sertifikasi Kompetensi dan Sertifikasi Usaha di Bidang Pariwisata. (4). Permen Parekraf No. 1 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sertfikasi Usaha Pariwisata.(5). Permen Parekraf No. 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Sertifikasi Usaha Hotel Syariah.[5]

Data BPS menyatakan bahwa Indonesia memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Hal ini merupakan potensi ekonomi yang sangat besar. Sektor industri makanan halal merupakan potensi yang besar untuk dikembangkan. Rata-rata sektor industri diproyeksikan tumbuh sekitar delapan persen dalam kurun waktu hingga 2021. Dianalogikan jika Indonesia dapat menguasai 10 persen dari potensi industri makanan halal dunia yang mencapai Rp25.270 triliun, dipastikan penerimaan hanya dari industri makanan halal mencapai Rp 2.527 triliun. Dengan demikian peningkatan sumber penerimaan negara akan semakin tinggi.[6]

Jepang adalah salah satu destinasi wisata yang menarik wisatawan Muslim dari Indonesia, Malaysia, dan negara-negara lain di Timur Tengah. Akhir-akhir ini, tingginya jumlah wisatawan Muslim membuat Jepang menjadi sangat gencar mengembangkan fasilitas ramah Muslim untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing. Jepang adalah negara non-Muslim dengan penduduk mayoritas

---

[5] Fatwa DSN MUI *"Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah"* , Nomor 108/DSN-MUI/X/2016, 1 Oktober 2016. https://tafsirq.com/fatwa/dsn-mui/pedoman-penyelenggaraan-pariwisata-berdasarkan-prinsip-syariah diakses 15 Mei 2018.

[6] (http://www.kemenperin.go.id)

beragama Budha dan Shinto sehingga pemahaman masyarakatnya terhadap konsep halal dan wisata halal tentunya sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah fasilitas ramah Muslim yang mereka kembangkan sebagai bentuk omotenashi telah sesuai dengan standar wisata halal yang diharapkan oleh wisatawan Muslim. Penelitian ini difokuskan pada karakteristik pelayanan berbasis omotenashi, kebutuhan pengembangan wisata halal di Jepang, serta perkembangan fasilitas ramah Muslim di Jepang. Data penelitian ini diambil dari jurnal dan website yang relevan dengan tema penelitian. Setelah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, jumlah fasilitas ramah Muslim semakin meningkat. Dari enam kebutuhan (faith-based needs) wisatawan Muslim, empat di antaranya telah terpenuhi, yakni kebutuhan akan makanan halal, tempat ibadah, kamar kecil dengan air, serta pelayanan rekreasional dengan privasi. Namun, masih terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan oleh Jepang, yaitu 1) masih terdapat aktifitas non-halal di banyak restoran, 2) belum ada pelayanan makan sahur bagi wisatawan yang berpuasa khususnya di bulan Ramadan, 3) terbatasnya jumlah restoran halal di kota kecil, 4) belum terdapat badan sertifikasi halal yang ditunjuk secara resmi oleh pemerintah Jepang, dan 5) terbatasnya jumlah musala yang menyediakan fasilitas wudu[7]

Berikut ini merupakan beberapa data jumlah banyaknya milenial Indonesia dan negara lain yang menjadi potensi bagi penerapan halal *lifestyle*. Dapat dilihat berdasarkan data di bawah, Indonesia menempati peringkat satu dalam hal jumlah interaksi milenial di bidang halal *lifestyle*. dengan generasi milenial atau posisi mereka sebagai sosok "*influencer promotion*" yang lebih memilih untuk melakukan wisata dengan bentuk petualangan dan biaya yang hemat, inilah yang sedang dilakukan Pemerintah demi mengakomodasi wisatawan generasi milenial yang di tahun 2019 mencapai tujuh juta dari total target wisatawan. Pada tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat 9 sebagai Negara dengan pertumbuhan pariwisata tertinggi di dunia oleh The World Travel and Tourism Council (WTTC).

Kementerian Pariwisata dalam hal ini membidik milenial bukan tampah sebab, pernyataan Kementerian Pariwisata yang mengatakan bahwa target pertumbuhan wisatawan milenial dapat menjadikan milenial sebagai "*powering*

[7] Wahidati, L., & Sarinastiti, E. N. (2018). Perkembangan Wisata Halal Di Jepang. Jurnal Gama Societa, 1(1), 9-19.

influencer" dan tanpa disadari wisatawan milenial memiliki kecapakan dalam hal advokasi dan mampu menceritakan kembali sesuai kreatifitas dengan petualangan yang didapatkan. Generasi milenial, memang telah dipersiapkan oleh Kementerian Pariwisata dalam mendukung keberhasilan destinasi wisata yang ada, dengan membentuk sebuah komunitas Pariwisata yang dikenal dengan Generasi Pesona Indonesia (GENPI). Komunitas ini diharapkan menjadi garda terdepan yang memperkenalkan pariwisata baik nasional maupun internasional, dengan menjadikan anggotanya sebagai "*digital influencer*".Adapun kegiatan yang sering dilaksanakan adalah menjadi endorser pariwisata dan mengajak followers untuk ikut andil menikmati dan mempromosikan pariwisata. Komunitas ini dijadikan gerbang untuk menarik milenial lainnya untuk menjadi "*influencer tourism*" yang mempunyai aspek Creative Value dan Commercial Value. Antusiasme generasi milenial secara serius oleh Pemerintah atau pelaku usaha, salah satunya Pariwisata 4.0 yang berkaitan dengan social media yang digunakan oleh milenial dalam melakukan perjalanan. Generasi milenial dihadapkan pada kenyataan bahwa pariwisata menjadi komoditas utama dalam hidup yang wajib dilaksanakan, apalagi dengan aktifitas yang begitu banyak memberikan momen – momen seru untuk diabadikan dalam perangkat elektronik dan Wisatawan milenial pada umumnya merupakan kelompok yang unik dengan karakter, kebutuhan, harapan dan motif.[8]

Perkembangan mengenai kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan berwisata atau melakukan perjalanan (*travelling*) saat ini sangat memiliki daya minat yang tinggi. Kegiatan wisata di dalam negeri juga telah berkembang sangat pesat dengan banyaknya destinasi-destinasi baru yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Apalagi kebutuhan berwisata dari masyarakat muslim menjadi bagian yang ikut meningkat. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya penyediaan hotel-hotel Syariah ataupun makanan menggunakan logo halal. Dengan demikian, wisata halal menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan dari masyarakat Indonesia ataupun luar negeri.Sektor pariwisata kini juga mulai melakukan banyak kebijakan dan strategi manajemen karena dapat meningkatlan pendapatan daerah. Wisata halal merupakan salah satu sektor pariwisata yang telah memiliki perkembangan yang cukup baik saat ini dan telah menjadi trend bagi para wisatawan. Banyak wisatawan dalam negeri dan luar negeri yang tertarik pada wisata halal seperti penginapan atau

[8] Iflah, I., & Putri, K. Y. S. (2019). Wisata Halal Muslim Milenial. Jurnal Common, 3(2), 153-166.

hotel Syariah, kuliner halal ataupun tempat-tempat (destination) Islam. Hasil analisis data menunjukkan bahwa saat ini di tahun 2019 wisatawan muslim mencapai 4.5 juta dengan tingkat kerjasama sebanyak 16 dengan. Indonesia juga berada pada rangking pertama sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia di tahun 2019 versi Global Muslim Travel Index (GMTI) mengungguali 130 destinasi dari seluruh dunia (Kemenpar, 2019). Indonesia sendiri telah masuk pada top 10 tahun 2019 dari negara-negara tujuan wisata. Daya saing industri berada pada angka 77,8 (GMTI, 2019). Dari data tersebut disimpulkan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia khususnya dari Kementerian Pariwisata telah memberikan hasil yang cukup baik. Kondisi tersebut membuat Indonesia membangun visi di dunia pariwisata yaitu "Menjadi Negara Tujuan Pariwisata Halal Kelas Dunia". Data GMTI 2019 menunjukkan bahwa hingga tahun 2030, jumlah wisatawan muslim (wislim) diproyeksikan akan menembus angka 230 juta di seluruh dunia. 10 destinasi pariwisata halal unggulan yang terus dikembangkan di Indonesia adalah Great Jakarta terdiri dari Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Riau dan Kepulaian Riau, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jakarta. Sedangkan Great Batam terdiri dari wilayah Aceh, Sumatera (Barat), serta Great Bali terdiri dari Sulawesi Selatan,dan Lombok Nusa Tenggara Barat (Kemenpar, 2019). Untuk mencapai target tersebut, pemerintah membangun strategi untuk meningkatkan aspek destinasi, pemasaran (marketing digital), dan sumber daya manusia, masyarakat dan industry melalui branding wisata halal. Branding kini menjadi bagian penting dalam strategi pemasaran suatu destinasi. Diketahui bahwa branding menjadi alat untuk memasarkan suatu produk atau pelayanan. Branding digambarkan sebagai strategi melalui nama, istilah, tanda, simbol atau kombinasinya dalam menarik minat konsumen atau menggunakan produk. Seperti yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata Indonesia untuk menjadikan Indonesia sebagai salah satu terbaik di dunia dalam penyediaan layanan wisata[9]

Dilihat dari indikator GMTI, semua indikator memiliki gap yang negarif, artinya kota Padang masih harus berbenah diri untuk meningkatkan kualitas wisata halal agar lebih menarik bagi wisatawan. Adapun gap tertinggi terjadi pada aspek lingkungan, dimana dalam indikator ini mencakup aspek kenyamanan dan

[9] Hermawan, E. (2019). Strategi Kementerian Pariwisata Indonesia Dalam Meningkatkan Branding Wisata Halal. Jurnal Ilmu Manajemen dan Akutansi, 7(2), 87-95.

keamanan berwisata. Serta aspek kebersihan, baik destinasi, lingkungan sekitar maupun fasilitas wisata yang disediakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan ini perlu ditingkatkan, baik dari aspek kualitas maupun kuantitasnya. Dari sisi, kualitas aspek wisata halal, semua aspek juga memiliki gap yang negatif, dengan niali yang lebih besar dibandingkan gap indikator GMTI, hal ini mengindikasikan bahwa harapan masyarakat untuk ketersediaan pariwisata halal yang sesuai syariah Islam sangat tinggi. Untuk itu, perlu upaya perbaikan di masa mendatang. Gap terbesar terjadi pada aspek akomodasi, kondisi ini mencerminkan bahwa untuk meningkatkan tingkat hunian akomodasi wisata halal, masih diperlukan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan syariah Islam, menyangkut aspek, makan dan minum. Temuan ini sesuai dengan penilaian yang dilakukan oleh Dinar Standard and Crescent rating, 2015, dimana aspek makanan halal menjadi faktor utama yang mempengaruhi pengunjung wisata halal. Hal ini disebabkan pemahaman masyarakat masih sangat fokus pada aspek halal dalam makanan dan minuman. Dari hasil studi ini dapat dikatakan bahwa kota Padang memiliki daya tarik wisata halal, baik dilihat dari indikator GMTI maupun aspek wisata halal, akan tetapi masih perlu adanya peningkatan kualitas, peningkatan fasilitas wisata sesuai dengan syariat Islam. Pada pemerintah daerah diharapkan peningkatan peran dalam melakukan sosialisasi dan edukasi pada masyarakat dan pelaku usaha tentang pentingnya pengembangan wisata halal di daerah ini. Promosi tentang wisata halal baik di dalam daerah, secara nasional maupun internasional, harus mampu menyentuh secara luas dan tepat sasaran. Pemanfaatan teknologi melalui media sosial dan media promosi lainnya harus terus di tingkatkan agar wisata halal kota Padang yang sangat beragam semakin memiliki daya tarik, bagi bagi wisatawan domestik maupun manca negara. Sebagi ibukota Provinsi yang memiliki akses lebih baik dibandingkan kabupaten dan kota lainnya di wilayah Sumatera Barat, kota Padang harus mampu menjadi icon wisata Halal di Sumatera Barat. Pemahaman tentang wisata halal juga perlu terus ditingkatkan pada para pelaku usaha wisata di kota Padang, hal ini penting untuk meningkatkan pelayanan terhadap para pengunjung wisata, dan memberikan kesan serta pengalaman wisata yang baik, sehingga akan membawakembali wisatawan ke kota Padang, bahkan akan dapat menjadi media promosi di daerah asal mereka. [10]

[10] Maryati, S. (2019). Persepsi Terhadap Wisata Halal Di Kota Padang. Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam,

Kota Banjar Jawa Barat terkait *Smiling West Java Calendar Of Event* 2021 menghimbau bahwasanya mari mewujudkan Jawa Barat sebagai pusat dari budaya serta destinasi wisata yang berkelas dunia. Dengan demikian pemerintah Jawa Barat melalui dinas pariwisata dan kebudayaan mendukung adanya potensi yang menjadi jargon Jawa Barat dalam hal pariwisata. Dari latar belakang tersebut mengenai rumusan tentang peluang dan tantangan wisata halal di Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat di Era Revolusi Industri 4.0, maka dapat disimpulkan bahwa Potensi Wisata halal yang ada di Kota Banjar di Era Revolusi Industri 4.0 meliputi Kampung Wisata Bisnis, Wisata Religi, dan Pariwisata Industri Kreatif. Sedangkan tantangan yang dihadapi diantaranya Lokasi wilayah tertentu yang belum memungkinkan guna menjadi destinasi wisata halal, kemudian masalah Transportasi juga masih minim, Namun masalah Konsusmi sudah masuk pada sector wisata halal, sedangkan mengenai hotel yang masih terbatas eksistensinya. Pemerintah Kota Banjar Jawa Barat dalam hal ini terus berupaya mendorong eksistensi tersebut dari mulai transportasi, rumah sakit, perhotelan, dan industry kreatif kearah yang lebih baik lagi. Potensi Wisata Halal Kota Banjar, Jawa Barat di Era Revolusi Industri 4.0 Hisam Ahyani, Muharir Muharir, Widadatul Ulya Tornare: Journal of Sustainable and Research 3 (1), 4-12, 2021, Kota Banjar Jawa Barat terkait Smiling West Java Calendar Of Event 2021 menghimbau bahwasanya mari mewujudkan Jawa Barat sebagai pusat dari budaya serta destinasi wisata yang berkelas dunia. Dengan demikian pemerintah Jawa Barat melalui dinas pariwisata dan kebudayaan mendukung adanya potensi yang menjadi jargon Jawa Barat dalam hal pariwisata. Dari latar belakang tersebut mengenai rumusan tentang peluang dan tantangan wisata halal di Kota Banjar, Provinsi Jawa Barat di Era Revolusi Industri 4.0.[11]

Perkembangan wisata halal di Majalengka memang dewasa ini masih dalam tahap pembenahan bisa memberikan kenyamanan bagi setiap pengunjungnya, dan dari sini sudah terlihat bahwasanya Majalengka memang sedang mengembangkan akses jalan khususnya supaya para wisatawan bisa dengan mudah menjangkau ke beberapa tempat wisata, dan terkait dengan perkembangan untuk wisata halal majalengka sendiri memang sudah merancang RAPERDA akan tetapi masih belum

4(2), 117-128.

[11] Ahyani, H., Muharir, M., & Ulya, W. (2021). Potensi Wisata Halal Kota Banjar, Jawa Barat di Era Revolusi Industri 4.0. Tornare: Journal of Sustainable and Research, 3(1), 4-12.

bisa disahkan karena beberapa hal. Untuk jangkauan kedepannya majalengka sendiri akan membuat suatu rangcangan yang matang agar menunjang dan dapat menarik wisatawan lebih banyak.

Setelah itu dilakukan penetapan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) sebagai prioritas Proglegda (Program Legislasi Daerah) oleh Banleg DPRD Kabupaten Majalengka untuk dibahas dalam Rapat Paripurna DPRD Kabupaten Majalengka.

Wisata halal juga implementasi dari misi religius yang merupakan bagian dari visi dan misi Kabupaten Majalengka, yang memiliki karakteristik keunggulan comperative degree serta selalu berusaha mewujudkan suatu tata kehidupan dan penghidupan yang religius, adil, harmonis, dan sejahtera. "Untuk mewujudkan wisata halal Raharja, kami juga sudah siapkan destinasi wisata, pemasaran, industry kreatif, dan kelembagaan," terang bupati. Pendukung wisata halal yakni BIJB Kertajati yang didukung Masjid Al Jabbar di sekitar BIJB. Majalengka juga memiliki hotel syariah didukung hotel bintang 2 dan bintang 3.Majalengka juga sudah memiliki 2 masjid di tempat wisata yang dibangun tahun 2020 dan akan membangun 4 masjid di tempat wisata lain di tahun 2021.Untuk mewujudkan wisata halal Raharja, jangka pendek akan dibuatkan peraturan bupati dan raperda untuk jangka panjang. Selain raperda, Pemkab Majalengka juga akan membuat kelembagaan wisata halal. "Perwujudan wisata halal selain sebagai syiar syariah Islam, juga member efek kejut luar biasa bagi pertumbuhan ekonomi melalui pemasaran yang tepat didukung pemanfaatan teknologi digital secara massif," pungkas bupati.[12]

Akhirnya pada tanggal 31 Desember 2009, ditetapkan Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2009 tentang Organisasi Perangkat Daerah sebagai dasar pembentukan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka, yang disingkat Disporabudpar. Disporabudpar efektif beroperasi mulai tanggal 4 Januari 2010 dengan alamat kantor di Jalan KH. Abdul Halim No. 311 Majalengka (eks Gedung Bina Asih).

[12] https://portalmajalengka.pikiran-rakyat.com/ciayumajakuning/pr-83954461/bupati-majalengka-presentasi-wisata-halal-di-uin-sgd-bandung?page=2#, Kamis 25 November 2021 pukul 19.07 WIB.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Majalengka No. 14 tahun 2016 tentang Pembentukan dan susunan Perangkat Daerah Kabupaten Majalengka (Lembaran Daerah Kabupaten tahun 2016 nomnor 14), Bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka yang sebelumnya bernama Dinas Pemuda Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disporabudpar) merupakan langkah yang bertujuan untuk lebih fokus dalam peningkatan angka kunjungan wisata ke kabupaten Majalengka.

Bupati menjelaskan, salah satu motor penggerak ekonomi Indonesia dalam nawacita Presiden Jokowi adalah sektor pariwisata. Presiden juga sudah menyatakan wisata halal ditetapkan sebagai penggerak utama pengembangan industry halal di Indonesia," terang bupati. Apalagi menurut bupati, wisata halal Indonesia menempati peringkat pertama di dunia, seperti yang diekspose Global Muslim Travel Index 2019. Pilihan wisata halal, tentu diawali dengan alasan sektor pariwisata yang menjadi andalan peningkatan ekonomi masyarakat. Selain itu, 99 persen penduduk Majalengka beragama Islam. "Untuk mewujudkan wisata halal Raharja, kami juga sudah siapkan destinasi wisata, pemasaran, industry kreatif, dan kelembagaan," terang bupati. "Perwujudan wisata halal selain sebagai syiar syariah Islam, juga member efek kejut luar biasa bagi pertumbuhan ekonomi melalui pemasaran yang tepat didukung pemanfaatan teknologi digital secara massif," pungkas bupati.[13]

Beberapa hotel memang sudah berdiri di majalengka dan memang masih tahap yang belum matang, dari beberapa hotel di majalengka ada satu hotel syariah yaitu Hotel Noni Syariah yang itu memang menunjukan perkembangan wisata halal dimajalengka.

Majalengka sendiri mempunyai potensi alam yang menjanjikan untuk jadi salah satu tempat yang layak dikunjungi khususnya di bagian wisata nya yang kurang lebih ada 40 destinasi.

Majalengka adalah sebuah kabupaten di Tatar Pasundan Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis Kabupaten Majalengka sebelah utara Kabupaten indramayu, sebelah selatan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis, sebelah

[13] https://majalengka.radarcirebon.com/bupati-wisata-halal-efek-kejut-pertumbuhan-ekonomi/ , Kamis 25 November 2021 20.20 wib .

barat Kabupaten Sumendang, selabah timur Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan.[14]

Bagi masyarakat CIAYUMAJAKUNING Majalengka merupakan salah satu kota pilihan untuk berlibur atau sekedar untuk uplod foto IG karena memang Majalengka selalu mempunyai hal baru untuk setiap kegiatan pariwisatanya. Majalengka mempunyai berbagai macam pilihan tempat wisata air terjun, danau, panorama alam, sejarah dan budaya, minat khusus.[15]

Secara keseluruhan majalengka didominasi oleh pegunungan dan cakupan wilayah yang sangat luas majalengka bisa menjadi sebuah sentral tren wisata halal yang sangat menjanjikan karena majalengka diapit oleh beberapa kota besar di Jawa Barat dan terbilang jika Majalengka menerapkan konsepan wisata halal akan membuat sesuatu yang baru khususnya dan memberi warna yang berbeda dari kota kota lainnya.

Bagi masyarakat secara umum, khusus umat islam, kegiatan wisata syariah adalah hal yang baru dan mungkin masih sangat terbatas mengatahui hal tentang apa dan bagaimana wisata syariah itu sendiri. Sebenarnya wisata syariah sendiri untuk menjaga kaum muslim dari hal hal yang tidak diharapkan, kalo orang Indonesia mungkin tidak khawatir dan tidak terlalu menggubris tentang hal ini. Tetapi beda halnya jika masyarakat muslim luar negeri ingin berkunjung dan ingin menikmati wisata di Indonesia tetapi takut kekhawatiran tentang hal tersebut. Dan yang akan dibahas disini adalah istilah wisata halal yang sedang hangat dibicarakan, wisata halal ini memiliki cakupan yang lebih luas lagi. Tak hanya soal berkunjung ke lokasi lokasi religius, namun juga ke tempat tempat wisata umum namun tetap menjaga adab sebagai muslim dan memberikan fasilitas serta kemudahan bagi para wisatawan muslim dalam setiap kegiatannya.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk beragam islam terbesar di dunia berpeluang meningkatkan potensi pendapatan dari wisata halal muslim, baik dari masyarakat lokal maupun global. Apabila bila dihubungkan dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia, diproyeksikan Indonesia akan menjadi pelopor pariwisata syariah dunia di masa yang akan datang. Bahkan dalam suatu laporan ***Utilizing the World TourismOrganization(UNWTO)*** menunjukan bahwa wisatawan muslim mancanegara berkontribusi 126 miliar dolar AS pada 2011. Jumlah itu mengalahkan

[14] Wikepedia, "Majalengka". https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Majalengka , 10 Maret 2018 at 16:30
[15] Wikepedia, "Majalengka". https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Majalengka , 10 Maret 2018 at 16:47.

wisatawan dari Jerman, Amerika Serikat dan Cina. Menurut data *Global Muslim Traveler*, wisatawan muslim Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang paling banyak berwisata.[16] Hal tersebut, bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dengan cara peloporan wisata halal.

Pada masa sekarang berbagai hal berkembang dengan sendiri dan terbentuk berbagai opini, untuk itu wisata halal tentunya adalah bentuk sesuatu yang akan sangat berkembang pesat jika opini yang baik tentang makna wisata halal di masyarakat sendiri.

Belajar dari Lombok dan Bali, tidak serta merta para turis mancanegara datang berbondong -bondong hanya karena Bali menjual keindahan alam yang ada disana akan tetapi ada hal yang lain yaitu makna dari suatu kreatifitas lokal yang dibungkus dengan kearifan budaya lokal serta agama. Dan tentunya itu menjadi nilai plus dimana potensi alam mereka sudah menjanjikan ditambah dengan berbagai kearifan lokal yang dibungkus dengan menarik. Dimajalengka sendiri saya rasa begitu menjanjikan untuk kawasan wisata karena ada lebih dari 40 destinasi wisata yang tersebar di berbagai penjuru Majalengka mulai dari curug dan tempat rekreasi yang menghibur dan tentunya menarik banyak pengunjung baik dari daerah sekitar ataupun luar kota dan ini yang belum terjadi di majalengka yaitu bagaimana mengemas suatu wisata yang potensial ini menjadi lebih menarik sebagaimana dari contoh kasus dengan Bali.

Meski tak lepas dari persoalan pro-kontra pemikiran, bukan pula soal kecemasan-kecemasan versus optimisme-optimisme yang dangkal, pengembangan wisata syariah (*syariah tourism*) mebutuhkan konseptualisasi yang matang, ke arah mana pengembangannya, apa tujuannya, dan visi-misi apa yang mau dicapai. Disini bukan lagi pertarungan pendapat yang dibutuhkan melainkan dukungan dan kerja sama semua pihak guna mencapai tujuan yang disepakati dengan cara disetujui bersama. [17]

---

[16] Bustanul Aulia, *"Potensi Pariwisata Syariah Dengan Perkembangan Industri Kreatif di Pulau Sabang"*, (https://www.kompasiana.com/jipie/potensi-pariwisata-syariah-dengan-perkembangan-industri-kreatif-di-pulau-sabang_5884126bbd22bd541832d8d4), pada tanggal 16 Desember 2017 23.00

[17] Hery Sucipto dan F Andayani, *Wisata Syariah* (Jakarta Selatan: Grafindo Books Media dan Wisata Syariah Consulting, 2014), 54.

Berdasarkan analisis SWOT(*Strengths, Weakness, Oppurtunities, Threats*) yang akan dipaparkan dibawah ini:

1. *Strengths* (Kekuatan)
    - Jaringan peminat cukup luas.
    - Sebagai konsep dunia yang besar.
    - Sudah banyak kota-kota besar dunia yang memakai konsep wisata halal sebagai kekuatan pendapatan negara.
    - Memiliki pemahaman akan pentingnya kenyaman pengunjung.
    - Brand wisata halal mudah diterima.
2. *Weakness* (Kelemahan)
    - Memerlukan proses yang lumayan lama.
    - Pengelolaan pariwisata masih rendah.
    - Belum dikenal secara keseluruhan.
    - Suka disalahartikan konsep wisata halal.
    - Kebanyakan orang kurang paham konsep wisata halal.
    - Kurangnya SDM sebagai sumber daya pengelola yang paham akan konsep wisata halal dan kurangnya referensi buku.
3. *Oppurtunities* (Kesempatan)
    - Sesuatu yang baru di cakupan wilayah III.
    - Secara konsep menawarkan kenyamanan pengunjung.
    - Masih belum ada konsepan wisata halal di Majalengka.
4. *Threats* (Ancaman)
    - Banyak nya konsep dengan label halal tapi nyatanya tidak secara kenyataan.
    - Banyaknya konsep sehingga masyarakat sulit membedakan, dan kurangnya pemahaman terkait wisata halal.
    - Sampai saat ini pengelolaan wisata di Majalengka masih belum matang.
    - Terbilang sesuatu yang baru dimajalengka.

Strategi:

- Senantiasa harus mengenalkan konsep secara menyeluruh guna perkembangan konsep wisata halal bisa digandrungi di Majalengka khususnya dan wilayah 3 umumnya.

- Harus memerhatikan perkembangan dari segi konsep wisata, SDM agar perkembangan bisa dimaksimalkan.
- Adanya inovasi-inovasi dalam pengenalan.
- Perlu adanya peningkatan dalam hal desain konsep agar memiliki daya tarik.
- Kualitas harus selalu dipertahankan agar menjaga kepercayaan masyarakat.

Bedasarkan latar belakang inilah dapat dilihat bahwa potensi wisata halal di Indonesia sangat besar dan bisa menjadi alternatif selain wisata konvensional, hanya saja dalam hal *branding* dan segi pengemasan masih kurang dan khususnya untuk wilayah majalengka yang potensial. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk menganalisis dan menulis karya ilmiah dalam bentuk Tesis dengan judul **"Perkembangan Wisata Halal di Majalengka (Study Analisis Parbud Majalengka terkait RAPERDA Wisata halal)".**

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari segi latar belakang masalah maka peneliti merumuskan msaslah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan wisata halal di Majalengka?
2. Bagaimana prospek RAPERDA prioritas Proglegda (Program Legislasi Daerah) wisata halal di Majalengka?
3. Bagaimana Realisasi RAPERDA prioritas Proglegda (Program Legislasi Daerah)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah atau sasaran yang hendak dicapai dengan didakannya suatu penelitian. Penelitian proposal skripsi ini memiliki 3 tujuan :

1. Untuk mengetahui pengembangan wisata halal di Majalengka.
2. Untuk mengetahui RAPERDA prioritas Proglegda (Program Legislasi Daerah) wisata halal di Majalengka.
3. Untuk mengetahui Perkembangan RAPERDA prioritas Proglegda (Program Legislasi Daerah).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Sebagai bahan kajian bahwa wisata syariah bisa menjadi alternatif dan lebih menjanjikan untuk beberapa tahun kedepan sebagai pengembangan produk jasa dan wisata guna yang mampu menarik wisata lokal maupun mancanegara dalam bentuk wisata halal.
2. Sebagai bahan referensi bagi para penstudi atau peminat kajian ilmu hukum islam atau bagian bagian ilmu lain yang terkait, tentang Pengembangan, Prospek dan Kendala wisata halal di Majalengka.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat urutan sistematik tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut uraian penelitian terdahulu dan penulis, diantaranya:

Pertama, Doly Nugraha Harahap, ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL DI PROVINSI RIAU, 2020[18] Pariwisata Halal terus berkembang menjadi jenis pariwisata yang paling diminati pada beberapa dekade terakhir. Pesatnya pertumbuhan pasar wisatawan Muslim yang berjalan seiring dengan pesatnya pertumbuhan populasi Muslim di dunia menjadikan segmen pasar wisata Halal semakin diminati di banyak negara. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar juga menjadi salah satu negara yang paling progresif dan paling pesat perkembangan wisata halalnya. Diantara 10 destinasi wisata Halal unggulan yang dimiliki Indonesia, Provinsi Riau menjadi destinasi wisata Halal yang paling pesat perkembangannya diantara destinasi wisata Halal lainnya. Tulisan ini akan mengidentifikasi serta menganalisis strategi apa yang diterapkan di Provinsi Riau sehingga mampu menjadi destinasi wisata Halal paling progresif, terlepas dari fakta bahwa Provinsi Riau memiliki keindahan alam yang paling sedikit dibanding destinasi wisata Halal lain di Indonesia.

Ketiga, Aan Jaelani, Industri Wisata Indonesia: Potensi dan Prospek, Cirebon, 2017.[19] Studi ini menegaskan bahwa pariwisata halal merupakan industri pariwisata

---

[18] Doly Nugraha Harahap, *"ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL DI PROVINSI RIAU",* Tesis (PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA, 2020).

[19] Aan Jaelani, *"Industri Wisata Halal di Indonesia: Potensi dan Prospek ",* Jurnal (Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN SNJ Cirebon, Cirebon, 2017)

yang telah berkontribusi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, meski ekonomi Dunia melambat. Di Indonesia, wisata halal telah lama berkembang dalam bentuk ziarah yang dilakukan oleh orang-orang dengan motivasi religius. Seiring dengan perkembangan global perekonomian islam, maka jenis wisata ini mengalami metamorfosis dan membutuhkan perubahan modern mulai dari atraksi, hotel, pemasaran. Dengan pendekatan fenomenalogis, penelitian ini menyimpulkan bhawa pariwisata halal telah menjadi bagian dari industri pariwisata nasional untuk memposisikan Indonesia sebagai pusat halal pariwisata dunia di masa depan.

Keempat, Aan Jaelani, Event dan Festival du Cirebon: Review Bauran Pemasaran Syariah, Cirebon, 2017.[20] Jurnal ini mengulas acara dan fesvital pariwisata yang digelar di Cirebon beberapa tahun terkahir ini sangat dipromosikan. Cirebon sebagai pintu gerbang rahasia dan sebagai kota metropolitan memiliki banyak turis atraksi dan fasilitas infrastruktur yang memadai sebagai salah satu trafik wisata di Indonesia. Dengan meninjau dokumen dan analisis kecenderungan, pendekatan bauran pemasaran syariah dalam mempromosikan acara dan festival di Cirebon, baik di bidang agama dan tradisi, seni dan budaya, kuliner, keindahan alam, dan ekonomi lokal menawarkan konsep baru dalam memasarkan produk wisata yang menekankan aspek lokalitas dan keunikan memperhatikan pelestarian, dan juga prinsip syariah memastikan produk hakak dab nilai etika bisnis mereka dalam pemasaran.

Kelima, Kurniawan G Widagdyo, Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia, Jakarta, 2015.[21] Pasar Timur Tengah tetap menarik bagi Indonesia karena mereka sangat berpotensi untuk membelanjakan kualitas yang tinggi. Penduduk yang melakukan perjalanan rata-rata berusia 30-45 tahun, bepergian dengan kelompok besar/keluarga, maka strategi komunikasi pemasaran sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik usia dan motivasi perjalanannya yang sebagian besar untuk bisnis. Hubungan dengan *Local travel agent* perlu ditingkatkan dan dijaga dengan baik seperti dengan adanya Fa Trip, Travel Mart, training untuk produk knowledge serta pemberian insentif bagi para agensi perlu ditingkatkan, sedangkan untuk menjangkau pasar sasaran dengan tepat maka harus bekerja sama dengan biro perjalanan dan maskapai penerbangan untuk memberikan sales production. *Tourisme Repsentative*

---

[20] Aan Jaelani, *"Event dan Festival du Cirebon: Review Bauran Pemasaran Syariah, Cirebon",* Jurnal (Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN SNJ Cirebon, Cirebon, 2017)

[21] Kurniawan G Widagyo, *"Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia"* (Universitas Sahid, Jakarta, 2015).

Office (VITO) perlu diaktifkan sebagai pemberi informasi mengenai produk-produk yang diminati masyarakat Timur Tengah seperti produk belanja, art dan Heritage, Spa, dll, serta informasi lain khususnya Resataurant khas timur tengah dan lain lain.

Keenam, Suswati Hendriani, *Taking Advantage Of Halal Tourism Economic Potential For The Empowerment Elf Learners*, Sumatra Barat, 2017.[22] Mengambil keuntungan dari potensi yang dimiliki oleh lingkungan belum menjadi perhatian banyak masyarakat meski menjanjikan manfaatnya, termasuk yang tinggal di Kabupaten Tanah Datar. Ini adalah sebuah kenyataan bahwa Tanah Datar memiliki begitu banyak potensi ekonomi karena objek wisata, budaya, dan tur kulinernya. Sayangnya potensi tersebut belum dimanfaatkan dengan baik. Salah satu potensi yang dimilikinya adalah pariwisata halal untuk orang asing, terutama bagi mereka yang berasal dari Timur Tengah karena daerah ini beragama islam sebagai mayoritas penduduknya. Sejak bahasa Inggris sudah banyak digunakan sebagai sarana komunikasi di dunia pariwisata, memanfaat wisata hala potensi ekonomi untuk pemberdayaan bahasa Inggris bahasa asing peserta didik adalah tindakan yang bijaksana. Oleh karena itu makalah ini membahas car memanfaatkan ekonomi pariwisata halal potensi pemberdayaan ELF Peserta didik.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam hal ini kerangka yang digunakan adalah bermula dari pengembangan wisata yang ada di Majalengka. Wisata dalam pengembangannya banyak alternatif dan Majalengka berpotensi untuk membuat sebuah konsep tentang wisata halal. Wisata halal menurut akademisi M. Battour dan M. Nazari Ismail dalam kompasiana menuturkan bahwa: "semua objek atau tindakan yang diperbolehkan menurut ajaran islam untuk digunakan atau dilibati oleh orang Muslim dalam industri pariwisata. Definisi ini memandang hukum islam (syariah) sebagai dasar dalam penyediaan produk dan jasa wisata bagi konsumen (dalam hal ini adalah Muslim), seperti hotel halal, resort halal, restoran halal dan perjalanan halal.

Kabupaten Majalengka dalam pengembangan wisata halal memiliki prospek kedepan yakni potensi-potensi wisata yang ada sekarang ini sangat memungkinkan untuk dijual dengan visi-misi Kabupaten Majalengka yang Agamis, maka wisata

[22] Suswati H, *"Taking Advantage Of Halal Tourism Economic Potential For The Empowerment Elf Learners"*, Jurnal (Program Pasca Sarjana IAIN Batusangkar, Sumatra Barat, 2017).

halal di Majalengka sendiri akan memiliki tempat tersendiri dan diterima oleh masyarakat karena mayoritas penduduk Majalengka adalah muslim.

Realitas pada tempat-tempat wisata pada saat ini dalam menciptakan wisata halal memiliki kendala-kendala seperti tidak tersedianya mushola, tidak adanya wc umum, tidak adanya tempat wudhu yang memadai.

Dari uraian diatas maka peneliti mempunyai kerangka pemikiran dengan skema gamabar berikut.

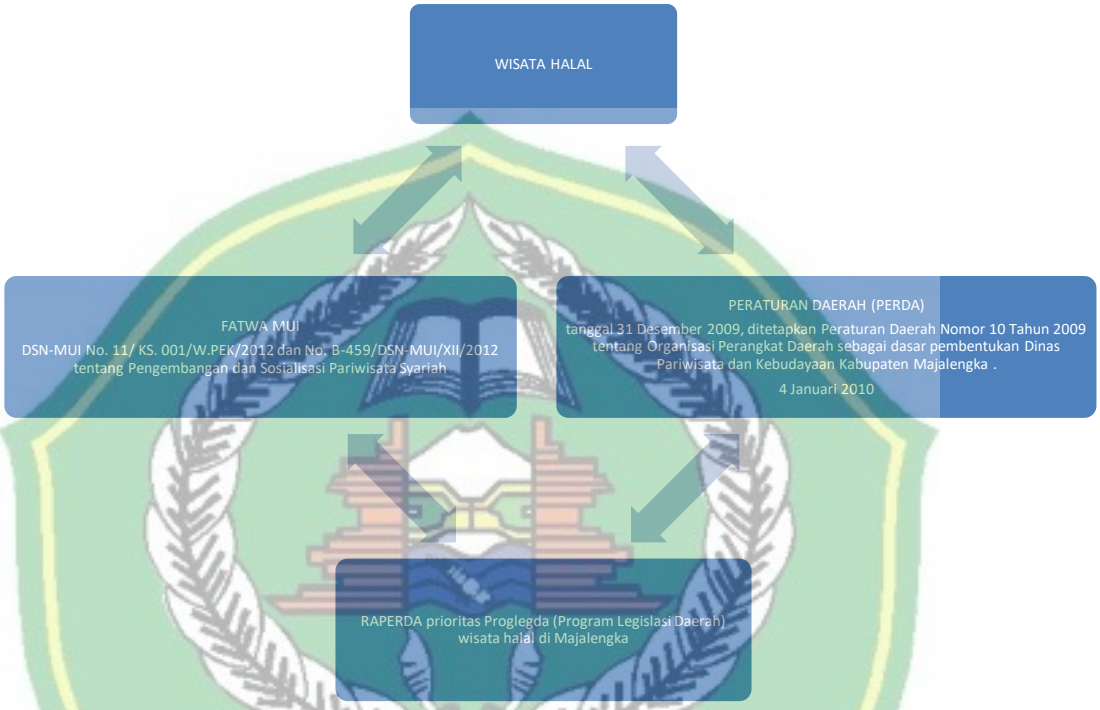

Gambar 1.01 Skema Kerangka Pemikiran

G. Metodelogi Penelitian

1) Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokan antara realita dan *empiric* dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif tetapi lebih ditekankan kepada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satuatau lebih fenomena yang dihadapi.[23]

Metode kualiatatif,[24] adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J Moleong:

a. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda;
b. Metode ini tidak langsung hakikat hubungan antara penelitian responden;
c. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

2) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observaser untuk melihat objek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak

[23] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 110.
[24] Lexy J Moleong, *Metode Penenlitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 10.

diperlukan. Menurut Supardi "Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mecatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki".[25] Observasi dilakukan di Dinas Pariwisata dan Budaya Majalengka.

b. Wawancara

Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Wawancara dilakukan dengan narasumber terkait staf dinas pariwisata Majalengka.

c. Teknik Dokumentasi

Merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung, artinya data didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti. Dokumentasi meliputi dokumen dokumen Raperda, Saat Wawancara dengan Narasumber dan Staff Dinas parawisata Majalengka, tempat Penelitian. Dan dokumen pendukung lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun data yang diperoleh dari lapangan penelitian, data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisa secara kualitatif dan dibandingkan dengan fakta yang terjadi,antara praktikdengan teori yang telah diperoleh. Selanjutnya ditelaah diperiksa keabsahan datanya dan selanjutnya di tafsirkan untuk memberi makna pada analisa. Analisa data ini dilaksanakan dengan tiga cara yaitu:[26]

A. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyederhanaan data, transformasi data kasar yang didapatkan dari lapangan. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.

B. Penyajian Data

Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel.

---

[25] Supardi, *Metodologi Penelitian* (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006), 88.
[26]Sugiyono.

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

C. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

4. Uji keabsahan Data

Menurut Prof. Dr. Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Kualitatif. Uji keabsahan data dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:[27]

a. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

1) Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru.

2) Meningkatkan Kecermatan dalam Penelitian

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi,buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan

[27]Sugiyono.

demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

- Triangulasi Sumber

  Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data-data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu beberapa pegawai baznas dan beberapa *mustahiq*. Data yang diperoleh, dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

- Triangulasi Teknik

  Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

- Triangulasi Waktu

  Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

4) Analisi Kasus Negatif

   Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.

5) Menggunakan Bahan Referensi

   Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian.

6) Mengadakan Member Check

   Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan leporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

b. *Transferability*

Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain.sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

c. *Depenability*

Pengujuan *depenability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, caranyadilakukan oleh auditor yang independen yaitu pembimbing dalam melakukan penelitian.

d. *Confirmability*

Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang.

H. Sistematika Penulisan Tesis

Penelitian skripsi yang penulis lakukan dengan menggunakan penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, menggunakan isi dan bentuk penelitian yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodelogi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, menguraikan tentang Perkembangan Wisata Halal; Prospek dan kendala Wisata Halal di Majalengka.

BAB III OBJEK PENELITIAN, menguraikan gamabaran umum prospek dan kendala wisata halal di Majalengka.

BAB IV PEMBAHASAN, yaitu dalam Bab ini berisi tentang analisis tentang perkembangan wisata halal di Majalengka; prospek dan kendala.

BAB V PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran.